

**KEKUATAN TRI HITA KARANA DALAM MENJAGA
KELANGSUNGAN PERTANIAN
(Studi Pada Gapoktan Mekar Sari Badung)**

Ni Ketut Karyati

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra Denpasar
karyati_ketut@yahoo.com

Ni Wayan Suryathi

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Pendidikan Nasional Denpasar
suryathiniwayan@yahoo.com

Abstrak

Tri Hita Karana adalah salah satu konsep harmonisasi hubungan yang selalu dijaga oleh Gapoktan Mekar Sari Badung. Hubungan harmonis ini meliputi hubungan harmonis antara umat manusia dengan Sang Pencipta (parhyangan), hubungan antara manusia dengan sesama umat manusia (pawongan), dan hubungan antara manusia dengan alam lingkungan (palemahan). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kuatnya Gapoktan Mekar Sari Kabupaten Badung dalam menjaga dan melestarikan *tri hita karana*, sehingga masih tetap bertahan hingga saat ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gapoktan Mekar Sari Kabupaten Badung pada dasarnya sangat mengedepankan *tri hita karana*, melalui berbagai kegiatan ritual Hindu baik *Dewa Yadnya*, *Manusia Yadnya* maupun *Butha Yadnya*. *Yadnya* tersebut bisa dilakukan setiap hari, maupun enam bulan sekali. Ritual *yadnya* yang paling sering dilakukan adalah *tumpek bubuh/tumpek pengatag/tumpek wariga*. Upacara *tumpek* ini adalah ritual keagamaan yang paling erat kaitannya dengan kegiatan pertanian di Bali. Disamping itu ada juga *Upakara Ngembak Wali (Metetanduran)* dan *Upakara Nangluk Merana*.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Kinerja Keuangan, Kelangsungan Pertanian.*

Abstract

Tri Hita Karana is one of the concepts of harmonization of relationships that is always maintained by Gapoktan Mekar Sari Badung. This harmonious relationship includes a harmonious relationship between mankind and the Creator (parhyangan), the relationship between humans and fellow human beings (pawongan), and the relationship between humans and the natural environment (palemahan). The purpose of this study was to determine the strength of the Gapoktan Mekar Sari Badung Regency in maintaining and preserving *tri hita karana*, so that it still survives until now. The results of this study indicate that Gapoktan Mekar Sari Badung Regency basically prioritizes *tri hita karana*, through various Hindu ritual activities both the God of *Yadnya*, *Human Yadnya* and *Butha Yadnya*. *Yadnya* can be done every day, or every six months. The most common ritual performed is the *bubuh tump / pengatag tump / wariga tump*. This *Tump* ceremony is a religious ritual that is most closely related to agricultural activities in Bali. Besides that there are also *Upakara Ngembak Wali (Metetanduran)* and *Upakara Nangluk Merana*.

Keywords: *Local Wisdom, Financial Performance, Agricultural Sustainability.*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pertumbuhan perekonomian nasional (*pro growth*), penciptaan lapangan kerja bagi penduduk pedesaan (*pro job*), serta pengurangan kemiskinan (*pro poor*). Pembangunan pertanian juga diharapkan mampu meningkatkan produksi dan kesejahteraan petani yang dicapai melalui upaya peningkatan pendapatan, produksi, produktivitas usahatani (Asmara, 2012). Pertanian tanaman pangan sebagai salah satu bidang pertanian yang

berfungsi untuk memproduksi pangan dan untuk menjaga ketahanan pangan. Tanpa pangan manusia tidak mungkin bertahan hidup, sehingga patut diakui pula selama manusia membutuhkan pangan selama itu pula pertanian tetap penting (Budiasa, 2010). Di sisi yang lain masyarakat juga membutuhkan beraneka jenis sayuran yang memiliki nilai gizi yang tinggi tanpa banyak mengandung zat kimia. Munculnya kesadaran masyarakat akan bahaya kandungan zat kimia membuat masyarakat lebih selektif dalam memilih suatu produk terlebih untuk produk yang dikomsumsinya. Oleh karena itu, berbagai produk organik mulai dari sayur organik, buah organik dan beras organik banyak tersedia di pasaran (Khorniawati, 2014). Pendekatan budidaya pertanian secara berkelanjutan yang ramah lingkungan juga menjadi pertimbangan dalam praktek budidaya pertanian dewasa ini (Arofidan, dan Soleh, 2017).

Berbicara pertanian ramah lingkungan, maka petani berhadapan dengan biaya yang lebih besar, karena bahan-bahan ramah lingkungan harganya lebih mahal di dibandingkan dengan kimia. Oleh karena itu harus ada yang membantu petani agar produksi sayurannya tetap bisa berjalan lancar. Harga produksi tetap bisa dipertahankan, sehingga petani tidak dirugikan. Karena petani harus mampu menjaga kondisi lahan pertanian tetap subur dan sehat. Dalam upaya untuk menjaga lingkungan pertanian tetap sehat dan berkesinambungan, maka para petani di Bali sangat mengedepankan ajaran agama Hindu *tri hita karana*. *Tri hita karana* merupakan perangkat tiga jalan menuju kesempurnaan hidup, yaitu: (1) hubungan manusia dengan Tuhan sebagai "atma–jiwa" dituangkan dalam bentuk ajaran agama yang menata pola komunikasi spiritual lewat berbagai upacara persembahan kepada Tuhan; (2) hubungan manusia dengan alam lingkungannya; dan (3) hubungan manusia dengan sesamanya sebagai "khaya–tenaga" yang dalam satu wilayah desa adat disebut "Krama Desa" atau warga masyarakat (Sukerada *et al.*, 2013).

Tri hita karana merupakan filsafat hidup umat Hindu dalam membangun sikap hidup yang benar menurut ajaran agama Hindu. Sikap hidup yang benar adalah bersikap yang seimbang antara percaya dan *bhakti* pada Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia dan menyayangi alam berdasarkan *Yajna*. Manusia secara hakiki adalah identik dengan alam. Manusia adalah bagian dari ekosistem alam juga. Alam semesta disebut sebagai "*bhuana agung*" (makrokosmos) dan manusia sendiri disebutnya sebagai "*bhuana alit*" (mikrokosmos). Manusia dalam hidupnya selalu menyatukan diri dengan alam, yang berarti manusia hendaknya mempergunakan alam sebagai paradigma dalam bertindak (Wiana, 2007).

Dalam konteks pelestarian lingkungan, secara normatif masyarakat Bali, sejak lama sudah mempunyai ajaran untuk hidup serasi dengan sesama manusia, dengan lingkungan hidupnya, dan dengan Tuhannya yang disebut ajaran *tri hita karana*. Di dalamnya tercermin suatu kearifan ekologis yang harus dipegang dalam mengelola sumber daya alam yang ada (Suda, 2010). Nilai-nilai kearifan lokal *tri hita karana* adalah suatu konsep yang menjadi filosofi keseimbangan hidup masyarakat Hindu di Bali, yang meliputi hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), antara manusia dengan manusia (*pawongan*), dan antara manusia dengan lingkungan (*palemahan*) (Pertwi dan Ludigdo, 2013). Dalam terminologi Hindu ke tiga pola hubungan *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* disebut

tri hita karena yakni tiga sumber penyebab kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, baik di dunia (*jagadhita*) maupun di surga (*moksa*) (Gorda, 2003).

Anggota Gapoktan Mekar Sari Badung selama ini dalam aktivitasnya, senantiasa tetap menjaga dan mengedepankan hubungan harmonis dengan lingkungan pada usaha pertanian, dengan sesama anggota kelompok, serta hubungan harmonis dengan *Ida Sang Hyang Widhi Waca*. Karena anggota berkeyakinan bahwa seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahanya di bidang pertanian mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya (keluarga *jagadhita*). Di dalam upaya menjaga keseimbangan dan kelangsungan usahanya di bidang pertanian, maka anggota Gapoktan Mekar Sari Badung senantiasa menjaganya melalui berbagai kegiatan ritual atau upacara keagamaan, baik upacara *Dewa Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Butha Yadnya*. Dalam teori fungsionalisme struktural yang menekankan pada tercapainya keseimbangan dan keharmonisan hidup sebagai individu dan kelompok (masyarakat). Manusia atau masyarakat adalah sebagai sesuatu sistem perimbangan dan keharmonisan. Sebagaimana dikatakan oleh Talchott Parsons, masyarakat merupakan sebagai suatu sistem perimbangan seperti halnya tubuh manusia yang terdiri dari berbagai bagian yang memiliki fungsi masing-masing yang mendukung sistem tubuh secara keseluruhan. Setiap orang atau kelompok dapat memberikan sumbangan-sumbangan yang khas melalui peranannya masing-masing yang telah ditentukan demi lestariannya sistem perimbangan secara keseluruhan. Setiap sistem sosial diperlukan persyaratan fungsional. Sistem sosial harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dengan tuntutan transformasi pada setiap kondisi tindakan warga (*adaptation*) (Mohammad, 2014).

Dalam eksistensi keberadaan masyarakat, manusia yang di dalamnya terdiri dari sistem sosial, sistem budaya dan sistem materi, maka dibutuhkan suatu kondisi-kondisi yang menciptakan keberadaan (*condition of existence*). Menurut Parson kondisi-kondisi yang menyatakan keberadaan sistem sosial itu agar tetap hidup dan berlangsung dengan baik, maka harus diperhatikan, ada empat fungsi penting yaitu AGIL (A) *Adaptation*, (G) *Goal Attainment*, (I) *Integration*, dan (L) *Latensi*. *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat, sistem arus menyesuaikan dengan lingkungannya. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya (Mohammad, 2014).

2. METODE

Rancangan penelitian ini dilakukan mulai dari perencanaan dan perancangan penelitian, menentukan fokus penelitian, waktu penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil penelitian. Penggunaan kualitatif menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penulisan hasil penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Pendekatan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah kerja penelitian kualitatif. Populasi dan sampel (sasaran penelitian) penelitian ini adalah seluruh anggota Gapoktan Mekar Sari Badung yakni sebanyak 30 orang. Semua populasi dijadikan sampel dalam penelitian (sampel jenuh). Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data adalah teknik analisis kualitatif.

Informan yang ikut membantu dalam penelitian ini adalah ketua Gapoktan dan *Pekaseh*. Cara-cara menggali data-data penelitian adalah dengan melakukan wawancara secara mendalam, melakukan pengamatan pada saat pelaksanaan ritual keagamaan terkait dengan implementasi *tri hita karana*. Lokasi penelitian ini adalah Gapoktan Mekar Sari Badung. Lama penelitian selama 1 tahun, yakni sejak awal Tahun 2019.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gapoktan Mekar Sari Badung di dalam mengimplementasikan *tri hita karana* dalam aktivitas kesehariannya di bidang pertanian adalah melalui berbagai ritual keagamaan. Ritual yang paling sering dilaksanakan adalah pada pelaksanaan *upacakra tumpek bubuk/ tumpek pengatag/tumpek wariga*. *Upacara tumpek bubuk* ini adalah ritual keagamaan yang paling erat kaitannya dengan kegiatan pertanian di Bali. Disamping itu ada juga *Upakara Ngembak Wali (Metetanduran)* dan *Upakara Nangluk Merana*.

Upacara tumpek bubuk/tumpek pengatag/tumpek wariga jatuh pada setiap Saniscara Kliwon Wariga (setiap 210 hari sekali), yang dikonseptualisasikan sebagai upaya masyarakat untuk melestarikan lingkungan. *Tumpek bubuk/tumpek pengatag/tumpek wariga* merupakan turunnya *Hyang Ciwa* untuk memelihara keharmonisan kehidupan di dunia. Dalam konsepsi Hindu, saat *tumpek* dihaturkan persembahkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi sebagai *Sangkara*, Dewa Penguasa tumbuh-tumbuhan yang dikonkretkan melalui “mengupacarai pepohonan”. Perayaan hari *tumpek* ini mengajarkan pada umat manusia bahwa manusia wajib menghormati dan menghargai bumi dan seisinya, khususnya tanaman yang ada, memberi isyarat dan makna mendalam agar manusia mengasihi dan menyayangi alam dan lingkungan yang telah berjasa menopang hidup dan penghidupannya (Budiasih, 2019). Jika ini dikaitkan dengan upaya pelestarian sumber daya hayati, maka dapat dikatakan bahwa sebelum manusia menikmati harus didahului dengan kegiatan penanaman atau pemeliharaan (Suda, 2010).

Makna filosofis *tumpek bubuk/tumpek pengatag/tumpek wariga* sebagai bentuk pemujaan kepada *Sang Hyang Sangkara* yang merupakan manifestasi dari Tuhan. *Sang Hyang Sangkara* mampu memelihara alam melalui tumbuh-tumbuhan sehingga kebutuhan oksigen makhluk hidup agar tetap dapat tumbuh dan hidup bisa terpenuhi. *Sang Hyang Sangkara* merupakan manifestasi *Hyang Widhi* dalam menciptakan tumbuh-tumbuhan, yang dalam pengider-ider berwarna hijau, dengan arah barat laut. Diantara barat dengan Mahadewa sebagai dewatanya, berwarna kuning, dan utara dengan Wisnu sebagai dewatanya, berwarna Hitam. Dalam Ganapati Tattwa warna Kuning melambangkan tanah, hitam adalah air. Jadi tumbuhan bisa hidup jika ada pertemuan antara tanah dan air. Demikian pula tanah dan air akan terjaga jika ada tumbuhan. Karena itu, umat Hindu akan memuja Tuhan sebagai *Dewa Sangkara* untuk memohon kekuatan jiwa dan raga dalam mengembangkan tumbuh-tumbuhan (Anonim, 2015).

Upacara yang dipersembahkan pada *tumpek bubuk/tumpek pengatag/tumpek wariga* yakni banten suci, pejati, jerimpen dan eteh-ete pelukatan serta *caru manca warna* (unsur *palemahan*). Makna saintifik perayaan *tumpek* ini adalah untuk memohon kepada *Sang Hyang Sangkara* sebagai Dewa tumbuh-tumbuhan agar semua tumbuhan yang bermanfaat dan menunjang kehidupan manusia dapat hidup dengan subur. Dengan kesuburan itu, maka

bunga dan buahnya dapat dimanfaatkan sebagai ritual persembahan *yadnya* pada hari raya Galungan yang datang pada 25 hari setelah pelaksanaan *tumpek bubuh/tumpek pengatag/tumpek wariga*. Perayaan *tumpek ini* mengandung makna bahwa manusia sebagai manajerial alam semesta terutama untuk mengolah secara bijaksana seluruh isi bumi, dengan menggunakan pendekatan kesadaran kosmis (Donder, 2017).

Upakara Nangluk Merana ini dilaksanakan dengan nunas tirta ke Pura Ulun Danu Batur. Upacara ini dilaksanakan secara rutin setiap tahun sekali. Tujuan upacara ini adalah untuk menjaga pertanian agar terhindar dari berbagai penyakit yang merusak tanaman petani. Pada saat upacara ini dilaksanakan dengan mempersembahkan *banten pejati* dengan sarana *daksina*. *Daksina* sebagai simbol istana *Hyang Widhi* atau Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan efek saintifik-psiko-teologis yang membuat pikiran umat Hindu menjadi tertambat pada kehadiran *Hyang Widhi Wasa* yang metafisik dalam *banten daksina* yang fisik. Hal ini membuktikan bahwa *daksina* sebagai benda yang awalnya adalah benda propan juga dapat mewakili sesuatu yang sakral setelah kedudukannya diubah menjadi sakral melalui proses sakralisasi. *Daksina* dapat dipandang memiliki fungsi saintifik-teknologis, oleh karena itu kehadiran *daksina* dalam setiap ritual Hindu menjadi mutlak karena selain memiliki makna teologis juga memiliki makna saintifik dan teknologis (Donder, 2017).

Sebelum memulai *upacara Yadnya*, baik *Manusa Yadnya* hingga *Dewa Yadnya*, selalu diawali dengan upacara penyucian yang terdiri dari *banten Byakala* dan *Prayascitta*. *Byakala* menyimpulkan upacara untuk menghilangkan kekotoran yang ada di dalam diri manusia (*bhuvana alit*) maupun di alam (*bhuvana agung*). Setelah *banten Byakala* dan *Prayascitta* dijalankan untuk pembersihan pada upacara *dewa yadnya*, dilanjutkan dengan pembersihan kepada semua anggota subak (unsur *pawongan*) yang melaksanakan upacara *tumpek* ini. Seluruh anggota selalu saling bantu membantu dalam ritual *tumpek*, saling bantu dalam memasarkan hasil produksi, dan seluruh kegiatan di sawah selalu dilakukan dengan sikap *menyamebraya* yang kental dijaga oleh para anggota.

Unsur *pawongan* sebagai salah satu unsur yang terdapat dalam *tri hita karena* adalah yakni hubungan harmonis antara manusia dengan sesama umat manusia. Ajaran karmaphala kemudian menjadi sebuah landasan sikap batin umat Hindu. Umat Hindu percaya bahwa setiap kegiatan dalam kehidupan, baik dalam pemikiran dan perencanaan, kata-kata dan pelaksanaan apabila dibarengi oleh sikap bathin *Adharma* (tidak baik) walaupun masih dalam tahap perencanaan, yang bersangkutan sudah pasti akan membawa suatu akibat buruk, diminta atau tidak, cepat atau lambat dan dirasa atau tidak, akan muncul dengan sendirinya. Karmaphala sebagai ajaran dasar pengendalian diri merupakan ajaran pokok untuk memperbaiki moral dan etika manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan memahami hakekat tentang karmaphala, maka manusia tidak akan mungkin melakukan perbuatan-perbuatan tercela yang keluar dari ajaran agama dan menyebabkan kerugian, kehancuran bagi orang lain. Umat Hindu percaya bahwa dengan berbuat baik (*Subha karma*) adalah cara untuk melepaskan diri dari keadaan samsara (*punarbhawa*) atau kelahiran kembali. Jadi apabila semasa hidupnya banyak berbuat baik, maka kelahiran berikutnya akan meningkat kualitasnya. Demikian juga bila semasa hidupnya banyak berbuat dosa maka kelahiran berikutnya akan menurun kualitasnya, bahkan tidak menutup kemungkinan akan terlahir sebagai binatang atau tumbuhan (Budhananda, 2017). Dalam kegiatan bisnis,

haruslah disadari bahwa pelaku bisnis pada hakekatnya adalah sosok manusia sebagai makhluk Tuhan. Sebagai makhluk Tuhan, pelaku bisnis itu tidak berbeda dengan sesama makhluk lainnya, yakni pekerja atau karyawannya. Oleh karenanya pelaku bisnis haruslah menjaga harmoni dengan sesamanya yang secara internal maupun secara eksternal, agar tidak terjadi konflik dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Konflik akan menyebabkan kegiatan bisnis tidak berlanjut (Windia dan Dewi, 2007).

Ritual/upacara keagamaan dalam upaya menjaga hubungan harmonis dengan alam dan lingkungan adalah melalui upacara *butha yadnya* (mengaturkan sesajen di natar pelinggih, mebanten di ibu pertiwi, *mesegeh* atau mecaru). Upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan unsur-unsur alam (memelihara kesejahteraan alam). Upacara ini lebih diarahkan pada tujuan untuk nyomia *bhuta kala* atau berbagai kekuatan negatif yang dipandang dapat mengganggu kehidupan manusia. *Bhuta yadnya* pada hakekatnya bertujuan untuk mewujudkan *bhuta kala* menjadi *bhuta hita*. *Bhuta hita* artinya menyejahterakan dan melestarikan alam lingkungan (*Sarwaprani*) (Suryathi, 2018).

Berdasarkan hasil pengumpulan data, baik melalui wawancara maupun melalui observasi pada Gapoktan Mekar Sari Badung bahwa dalam menjaga kelangsungan pertanian senantiasa berpedoman pada pelaksanaan upacara/ritual dalam falsafah *tri hita karana* (THK). Ritual memiliki nilai ketuhanan atau makna teologis. Ritual oleh mayoritas umat Hindu Bali disamakan artinya dengan banten. Ritual dalam bentuk banten adalah simbol nyata dari ungkapan dan sikap *bhakti* umat Hindu Bali kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sebagai ucapan terimakasih, rasa syukur kepada Tuhan melalui cara yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh Tuhan dengan berbagai manifestasi-Nya. Ritual banten dengan berbagai unsur materi adalah cara paling mudah yang dilakukan oleh umat manusia. Karena banten memiliki bentuk yang nyata dapat dilihat dengan mata, oleh karena itu efektif dilakukan oleh orang-orang yang masih awam dalam spiritual (Donder, 2017). Banten benar-benar telah menjadi ikon atau simbol masyarakat Bali (Donder, 2013). Konsep penyerahan diri secara total diformulasikan oleh orang Hindu Bali dengan kata *banten pinake ragante tuwi* (ritual adalah simbol diri dari yang sesungguhnya). Pelaksanaan ritual itu adalah sesuatu yang syah selama tidak ada paksaan dari pihak manapun. Dalam lontar *Yadnya Prakerti* dinyatakan "sahananing bebanten, pinaka warna rupaning Ida Bhatara" (setiap unsur yang digunakan di dalam ritual persembahan adalah simbol dari Tuhan Yang Maha Kuasa) (Donder, 2017).

Citra lingkungan masyarakat Bali yang bersumberkan pada agama Hindu mengarah pada paham ekosentrisme. Paham ini beranggapan bahwa manusia dan alam dianggap sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Jadi, untuk memahami sesuatu harus dipahami secara keseluruhan atau holistik. Artinya, ketika masyarakat Bali mau memahami lingkungannya, tidak hanya secara biofisik yang bersifat *sekala*, tetapi juga berwujud lingkungan supernatural (dewa, roh leluhur, dan makhluk demonik) yang bersifat *niskala* (Atmadja, 2005). Hubungan anggota gapoktan dengan Tuhan Yang Maha Esa, juga terlihat melalui simbol keberadaan pelinggih di tengah sawah. Pelinggih dimanfaatkan sebagai mediator keterkaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Windia dan Dewi, 2007). Melalui spirit persembahan (*yadnya*) sesuai dengan sikap dan perilaku Tuhan dalam menciptakan alam beserta isinya dan di dalam menciptakan manusia (Gorda, 2003).

Bhagavadgita III.14 menyatakan bahwa “yadnya berasal dari karma”. Ini berarti bahwa dalam *yadnya* perlu adanya kerja, karena dalam *yadnya* menuntut adanya perbuatan. Tuhan menciptakan alam beserta isinya dengan *yadnya* maka patutlah manusiapun melaksanakan *yadnya* untuk memelihara kehidupan di dunia ini. *Yadnya* merupakan salah satu wujud dari Tri Kerangka Agama Hindu yakni termasuk dalam Upacara/ Ritual. Upacara (ritual) yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi* beserta semua manifestasinya dengan jalan mempersembahkan *yadnya*. Filosofi ini sejalan dengan pendapat Weber (2006) yang menyatakan bahwa dalam agama Protestan telah merangsang kegiatan ekonomi dan mengajarkan bahwa untuk dapat masuk surga nantinya, manusia harus berbuat kebaikan sebanyak mungkin di dunia. Pendapat Weber tersebut membuat orang-orang termotivasi untuk bekerja keras dan bersungguh-sungguh untuk memperoleh sesuatu. Di sisi lain Weber juga menyatakan bahwa berbeda dengan orang-orang Katolik yang melihat kerja sebagai suatu keharusan demi kelangsungan hidup (Suryathi, 2018). Calvinisme khususnya sekte-sekte Puritan telah melihat kerja sebagai panggilan. Kerja tidak sekedar pemenuhan keperluan tetapi sebagai tugas suci. Dalam agama Protestan yang dikembangkan oleh Calvin bahwa seorang manusia sudah ditakdirkan sebelumnya, sebelum masuk ke surga atau ke neraka ditentukan berhasil atau tidak dalam pekerjaannya di dunia (Weber, 2006).

Semangat kerja anggota gapoktan ini, sejalan dengan spirit kapitalisme modern Weber (2006) bahwa keberhasilan ekonomi tidak hanya karena ketamakan ekonomi, tetapi karena didorong oleh sistem moral, etos kerja, dan efisiensi maksimal yang menuntut pengabdian manusia kepada panggilan kerja. Semangat kerja yang tinggi, akan dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh keluarganya (keluarga *jagadhita*). Pendapat Gorda (2003) yang lain tentang makna persembahan kaitannya dengan implementasi *tri hita karana* sejalan dengan filosofi Gambaru yang melahirkan Ganbatte. Gambaru adalah perwujudan dari filosofi Bushido yang berkembang pada masa samurai. Semangat Bushido oleh masyarakat Jepang yang mengajarkan pengendalian diri, kejujuran, hemat, kerendahan hati, sikap positif, kesetiaan, ramah tamahan, kerja keras, tidak egois, bertanggung jawab, serta mementingkan hubungan moral antara atasan dengan bawahan, ayah dengan anak, suami dengan istri, kakak dengan adik, teman dengan teman.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada hasil pemaparan terhadap kekuatan *tri hita karana* dalam menjaga kelangsungan pertanian (Studi Pada Gapoktan Mekar Sari Badung) dapat disimpulkan bahwa anggota Gapoktan Mekar Sari Badung di dalam menjaga kelangsungan usahanya di bidang pertanian adalah melalui *yadnya*. *Yadnya* tersebut bisa dilakukan setiap hari, maupun enam bulan sekali. Ritual *yadnya* yang dominan dilakukan adalah *tumpek bubuk/tumpek pengatag/tumpek wariga*. Upacara *tumpek* ini adalah ritual keagamaan yang paling erat kaitannya dengan kegiatan pertanian di Bali. Disamping itu ada juga *Upakara Ngembak Wali (Metetanduran)* dan *Upakara Nangluk*. Ritual *yadnya* ini untuk menjaga hubungan harmonis melalui persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Waca*, persembahan kepada umat

manusia melalui *natab Byakaon/banten Byakala* dan *Prayascitta* dan persembahan kepada *butha yadnya* melalui *banten segehan*, maupun *pecaruan*.

Saran

Saran yang dapat diajukan adalah hendaknya anggota Gapoktan Mekar Sari Badung tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Hindu yakni *tri hita karana*, termasuk *karma phala*. Karena dengan kekuatan *tri hita karana* kelangsungan pertanian akan dapat dipertahankan. Anggota Gapoktan hendaknya mulai meregenerasi pertanian sayur ini, karena memiliki prospek yang cukup bagus untuk dipasarkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2015, *Analisa tentang kearifan lokal dan Budaya Bali*. (serial online), Maret, [cited 2015 Maret.]. Available from: URL: <http://ismunandarys.blogspot.co.id/2015/03/analisa-tentang-kearifan-lokal-html>.
- Arofidan, Fofa dan Soleh Wahyudi. 2017. *Budidaya Sayuran Organik Dipekarangan*. Jurnal Perbal. Fakultas Pertanian Universitas Cokroaminoto Palopo. Volume 5 No. 3 Oktober 2017. ISSN 2302-6944, e-ISSN 2581-1649.
- Asmara, Rosihan. (2012). *Analisis Sikap Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Sayuran Organik*. Jurnal Ekonomi Sosial Pertanian. Vol.7(1).Januari 2012:4
- Atmadja, Nengah Bawa. 2005. *Bali pada Era Globalisasi, Pulau Seribu Pura Tidak Seindah Penampilannya*. (Draf Buku).
- Budhananda, M. I A. 2017. Akuntabilitas Dalam Perspektif Ajaran Karma Phala Sebagai Pedoman Untuk Membangun Karakter Auditor. Denpasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali, Indonesia. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis 12 (1): 55-63. Januari 2017. p-ISSN 2302-514X. e-ISSN 2303-1018.
- Budiasa, I Wayan. 2010. *Peran Ganda Subak Untuk Pertanian Berkelanjutan di Provinsi Bali (The Double Roles of Subak For Sustainable Agriculture in Bali Province)*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Udayana. AGRISEP Vol. 9 No. 2, September 2010 Hal: 153 -165 |153.
- Budiasih, Ni Made. 2019. *Perwujudan Keharmonisan Hubungan antara Manusia dengan Alam Dalam Upacara Hindu di Bali*. Denpasar: Fakultas Dharma Duta. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Widya Duta. Vol. 14. No.1. 2019.
- Donder, I K. 2013. *Tri Hita Karana – A Communication form of Universe Brotherhood (Perspective of Balinese Tradition and Concept of Hindu Religion)*. Denpasar: BALIPRAJNA – International Journal of Indology and Culture 2 (1): 136-150.
- Donder, I K. 2017. *Unsur-unsur Sain dan Teknologi dalam Ritual Hindu*. Surabaya: Worrd Hindu Parisad dan Paramita.
- George, Ritzer. dan Douglas, J. Goodman,2005. Terjemahan oleh Alimandan, edisi ke 6, cet ketiga, Pranada Media 2005
- Gorda. 2003. *Membudayakan Kerja Berdasarkan Dharma*. Singaraja: Pusat Kajian Hindu. Budaya dan Perilaku Organisasi. Singaraja: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma.

- Khorniawati, M. 2014. *Produk Pertanian Organik di Indonesia: Tinjauan Atas Preferensi Konsumen Indonesia Terhadap Produk Pertanian Organik Lokal*. Jurnal Studi Manajemen, Vol 8, No 2 Oktober 2014.
- Mohammad, Syawaludin. 2014. *Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur*. Palembang: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya IAIN Raden Fatah Palembang. Ijtimaiyya, Vol. 7, No. 1, Februari 2014.
- Pertiwi, D. A. E. dan Ludigdo, U. 2013. *Implementasi Corporate Social Responsibility Berlandaskan Budaya Tri Hita Karana*. Malang: Universitas Brawijaya Malang. Jurnal Akuntansi Multiparadigma 4 (3): 430-455 Desember 2013.
- Suda. I Ketut. *Ideologi Pelestarian Lingkungan Hidup Dibalik Pemakaian Saput Poleng Pada Pohon Besar di Bali*. Denpasar: Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia Denpasar. Jurnal Bumi Lestari, Volume 10 No. 2, Agustus 2010, hlm. 333 – 340.
- Suryathi, 2018, *Kinerja Keuangan Kelompok UP3HP Jempiring Kabupaten Badung Berbasis Kearifan Lokal*. Denpasar: Fakultas Pertanian, Universitas Udayana.
- Sukerada, I K., Sutjipta, I N., Setiawan A. I G. 2013. *Penerapan Tri Hita Karana terhadap Kawasan Agrowisata Buyan dan Tamblingan di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng*. Denpasar: Jurnal Manajemen Agribisnis 1 (2): 43-51 Oktober 2013 ISSN: 2355-0759 Fakultas Pertanian. Program Studi Magister Agribisnis. Program Pascasarjana. Universitas Udayana.
- Weber, M. 2006. *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiana I Ketut, 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Windia, W. dan Dewi, R. K. 2007. *Analisis Bisnis yang Berlandaskan Tri Hita Karana*. Denpasar: Universitas Udayana.